



Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja

Putri Intan Pertiwi^{1*}, Yopi Novanda², Shakti Abdillah Pratama³

¹²³⁴ Universitas Nurul Huda

¹putriintanpertiwi23@gmail.com, ²novandayopi@gmail.com

Abstract: *The formulation of the problem in this research is what is the form of Radical and Existential Feminism in the film Penyalin Cahaya by Wregas Bhanuteja. This research aims to describe the analysis of radical and existentialist feminism in the film Penyalin Cahaya by Wregas Bhanuteja. This research is a type of qualitative research that uses descriptive methods. The data collection technique used is the listening and note-taking technique. The data analysis technique in this research uses data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis show that there is radical and existentialist feminism in the film Penyalin Cahaya by Wregas Bhanuteja, totaling 44 data which includes radical and existentialist feminism. In radical feminism itself there are 2 types, namely data on physical forms of sexual violence and non-physical forms of sexual violence. Forms of physical sexual violence itself have 10 data and forms of non-physical sexual violence have 20. Meanwhile, existentialist feminism itself has 12 data on forms of struggle for sexual violence in the film Penyalin Cahaya by Wregas Bhanuteja.*

Keywords: *Analysis, radical feminism and existentialism, film.*

Abstrak : Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Bentuk Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat feminisme radikal dan eksistensialis dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja berjumlah empat puluh empat data yang mencakup feminisme radikal dan eksistensialis. Dalam feminisme radikal tersendiri memiliki dua macam yaitu data bentuk kekerasan seksual fisik dan bentuk kekerasan seksual nonfisik. Bentuk kekerasan seksual fisik sendiri mempunyai sepuluh data dan bentuk kekerasan seksual nonfisik mempunyai dua puluh Sedangkan feminisme eksistensialis tersendiri mempunyai dua belas data bentuk perjuangan kekerasan seksual yang ada di film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja.

Kata kunci: Analisis, feminisme radikal dan eksistensialis, film.

PENDAHULUAN

Media adalah suatu alat yang memungkinkan penyampaian pesan dari pengirim kepada khalayak melalui beberapa sarana komunikasi, antara lain surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa merupakan bentuk kolektif dari berbagai media, yang berfungsi sebagai perantara atau medium. Istilah "massa" merujuk pada suatu kumpulan, dan inilah esensi dari konsep media massa sebagai alat yang menghubungkan massa dalam interaksi mereka. Media massa adalah bentuk media yang secara bersamaan mengkomunikasikan pesan, ide,

atau informasi kepada audiens yang luas, dan suatu media dapat diklasifikasikan sebagai media massa berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimilikinya (Cangara, 2008).

Media massa berupa film memiliki bentuk audiovisual dan cenderung kompleks. Film bukan hanya karya estetik dan sarana informasi, melainkan juga dapat berfungsi sebagai alat hiburan, propaganda, dan politik. Sementara mampu memberikan hiburan dan pendidikan, film juga memiliki peran penting dalam penyebaran nilai-nilai budaya baru. Film, baik itu dalam bentuk film fitur atau sebagai karya seni, dapat dianggap sebagai hasil dari proses kreatif yang melibatkan kebebasan berkreasi, merupakan bentuk hiburan populer, dan juga sebuah produk industri atau artikel komersial (Cangara, 2008).

Film adalah media komunikasi massa elektronik yang menggunakan media audio visual untuk menyampaikan pesan melalui penggunaan kata-kata, suara, gambar, dan berbagai kombinasinya. Film, sebagai alat komunikasi kontemporer, telah berkembang menjadi salah satu media terdepan secara global. Kutipan untuk karya Sobur tahun 2004 dapat ditemukan di halaman 126. Film berfungsi sebagai media baru untuk menyampaikan hiburan, termasuk alur cerita, peristiwa, musik, drama, humor, dan elemen teknis lainnya kepada khalayak yang lebih luas. Acuanya adalah dari buku McQuail terbitan 2003, khususnya halaman 13. Prof. Effendy menegaskan bahwa sinema merupakan media komunikasi massa yang sangat berpengaruh, tidak hanya sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian pengetahuan dan pengajaran (Effendy, 2003). Film memberikan pengaruh yang berbeda terhadap penontonnya, termasuk banyak efek seperti implikasi psikologis dan sosial. Biasanya, film dapat dikategorikan berdasarkan banyak faktor, termasuk media yang digunakan, seperti layar lebar dan layar kecil. Selanjutnya film dikategorikan menurut genrenya yaitu film nonfiksi dan fiksi. Film non-fiksi dikategorikan ke dalam tiga genre berbeda: film dokumenter, dokumentasi, dan film yang ditujukan untuk alasan ilmiah. Film fiksi dapat dikategorikan menjadi dua jenis: film eksperimental dan film bergenre (Kristanto, 2007).

Film tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan membentuk masyarakat melalui makna yang terkandung di dalamnya. Pesan yang diterjemahkan oleh film dapat memiliki dampak kognitif terhadap keyakinan, afektif terhadap perasaan, dan konatif terhadap perilaku. Salah satu pesan yang sering disuarakan melalui medium film adalah konsep feminisme. Feminisme memiliki tujuan untuk menghapus karakteristik negatif yang terkait dengan perempuan, tetapi belakangan ini ada pandangan negatif terhadap feminisme, seperti dianggap sebagai kelompok yang menyalahkan perempuan, lesbi, dan mendorong perilaku seks bebas serta menjadi orang tua tunggal. Meski feminisme tidak hanya tentang perempuan, laki-laki yang sadar akan ketidaksetaraan gender juga disebut feminis. Feminisme bukanlah sebuah ideologi yang berdiri sendiri dan terpisah dari segala sesuatu di sekitar kemunculannya. Gagasan dan gerakan feminisme lahir dalam konteks tertentu, baik itu budaya, agama, ras, dan sejarah (Prabasmoro, 2006).

Feminisme muncul sebagai gerakan sosial yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya kaum perempuan dijadikan objek oleh laki-laki, dimana (feminisme) perempuan berusaha untuk mengakhiri hal tersebut (Prameswari et al., 2019). Feminisme dapat dibagi menjadi tiga periode berbeda

yang dikenal sebagai gelombang. Gelombang pertama terjadi antara tahun 1860 dan 1920, diikuti oleh gelombang kedua pada tahun 1960an dan 1970an, dan gelombang ketiga dicirikan sebagai periode postfeminis.

Periode Pencerahan di Eropa menjadi salah satu katalis munculnya feminisme gelombang pertama. Hal ini memperluas eksplorasi kognitif perempuan terhadap keberadaan mereka. Peluncuran karya Mary Wollstonecraft, *The Vindication of the Rights of Woman*, merupakan momen penentu gelombang pertama feminisme. Tujuan utama feminisme gelombang pertama adalah untuk menantang ideologi patriarki, khususnya ideologi yang menyatakan bahwa perempuan pada dasarnya tidak logis dan secara fisik lebih rendah dibandingkan laki-laki. Salah satu tujuan utama yang dicapai pada fase pertama feminisme adalah menjamin hak pilih perempuan dan meningkatkan keterwakilan politik mereka, serta meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan.

Gelombang kedua gerakan feminis ditandai dengan munculnya buku "*The Feminine Mystique*" yang ditulis oleh Betty Friedan dan berdirinya Organisasi Nasional untuk Perempuan (NOW) pada tahun 1966, yang menjadi penanda penting periode ini. Pembentukan organisasi perempuan ini telah mendorong peningkatan organisasi dan sosialisasi kesadaran dalam mencapai kesetaraan gender. Pada gelombang kedua, feminisme dilihat dari perspektif yang lebih luas. Pada kurun waktu tersebut, perempuan berhasil memperoleh kebebasan dalam ranah hukum dan politik, meski masih mengalami diskriminasi. Oleh karena itu, kaum feminis mengutamakan hal-hal yang berkaitan erat dengan pengalaman perempuan sehari-hari. Fase feminisme ini berfokus pada emansipasi perempuan pada tingkat yang lebih ekspansif. Topik yang dibahas meliputi masalah keluarga, hak di tempat kerja, dan hak reproduksi.

Feminisme gelombang ketiga, sering dikenal sebagai postfeminisme, didorong oleh kemajuan masyarakat. Perempuan semakin menyadari bahwa tantangan yang dihadapi perempuan hanya terjadi pada kelompok perempuan tertentu, sementara hambatan berdasarkan kelas sosial dan disparitas ras masih terus terjadi. Beberapa aliran feminisme muncul pada gelombang ketiga ini. Salah satu kecenderungan tersebut adalah persepsi bahwa feminisme bertujuan untuk merendahkan laki-laki.

Kajian feminisme juga memiliki aliran-aliran tersendiri seperti teori-teori lainnya. Aliran dalam feminisme meliputi feminisme radikal, dan feminisme eksistensialis di mana masing-masing diantara aliran memiliki perbedaan tertentu dalam setiap gerakannya seperti:

1. Feminisme Radikal

Prinsip dasar Feminisme Radikal adalah bahwa sistem gender menjadi landasan penaklukan perempuan. Kekhawatiran yang disoroti dalam feminisme radikal sebagian besar berkisar pada hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi, gender, dan dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya yang berkaitan dengan gagasan keibuan dan topik terkait lainnya. Gerakan ini memberikan individu kesempatan untuk memperoleh kebebasan dan otonomi dari batasan perkawinan dan struktur keluarga, serta kemampuan untuk menyimpang dari heteroseksualitas (Amin, 2013).

Dari perspektif feminis radikal, bentuk-bentuk penaklukan perempuan yang lazim di bawah rezim sosialis patriarki, seperti rasisme, eksploitasi fisik, heteroseksualitas, dan ideologi berbasis kelas, saling berhubungan dengan penindasan patriarki, bergantung pada manifestasi eksplisitnya. Untuk mencapai

pembebasan dari penaklukan tersebut, sangat penting untuk mereformasi struktur masyarakat yang bercirikan patriarki (Kurniasih, 2015). Inti ajarannya menjelaskan bahwa faktor utama penyebab ketidaksetaraan gender adalah disparitas gender (khususnya lesbian) dan hak-hak reproduksi (Nur, 2020).

2. Feminisme Eksistensialis

Feminisme Eksistensialis berbeda dengan konsep filosofis Jean-Paul tentang (berada dalam dirinya sendiri), (berada untuk dirinya sendiri), dan (berada untuk orang lain). Topik yang dibahas berkisar pada analisis penindasan terhadap perempuan yang dipandang sebagai “orang lain” sedangkan laki-laki memandang dirinya sebagai “diri”. Gerakan ini mengadvokasi partisipasi aktif perempuan dalam masyarakat agar mereka tidak terjerumus ke dalam peran semata-mata sebagai istri dan ibu. Hal ini juga menolak pandangan esensialis, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang melekat antara laki-laki dan perempuan dan bahwa perempuan pada dasarnya bergantung pada laki-laki (Saidul Amin, 2013).

Feminisme adalah kerangka teoretis yang mengadvokasi hak dan kepentingan perempuan di banyak bidang seperti politik, ekonomi, interaksi sosial, dan upaya terorganisir. Simone de Beauvoir, seorang aktivis feminis, berpendapat bahwa feminisme menawarkan dua jalur menuju pembebasan perempuan: ranah ide dan ranah praktik (Syuropati & Soebachman, 2012). Pada tahap konseptual, tubuh perempuan dibebaskan dari kategorisasi yang dipaksakan oleh masyarakat patriarki. De Beauvoir menekankan perlunya mencapai otonomi ekonomi sebagai sarana untuk membebaskan tubuh perempuan. Akan lebih bermanfaat lagi jika perempuan juga hadir di bidang sosial, budaya, dan politik. Feminisme berusaha untuk melawan perlakuan terhadap perempuan sebagai objek, karena perempuan sering kali mengalami berbagai jenis kontrol baik melalui manipulasi eksplisit maupun implisit (Anwar, 2009).

Feminisme ialah teori yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kegiatan terorganisasi. Menurut seorang penggerak feminis, Simone de Beauvoir (melalui Syuropati dan Soebachman, 2012:125) feminisme adalah jalan pembebasan kaum perempuan yang dapat ditempuh dari dua jalur, yakni tahap pemikiran dan praktik. Dari tahap pemikiran, tubuh perempuan dibebaskan dari label-label yang ditempelkan oleh budaya patriarki. Dari tahap praktik, de Beauvoir mengusulkan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai pintu pembuka bagi pembebasan tubuh perempuan, lebih bagus lagi, bila perempuan juga berada di ranah sosial, budaya, dan politik. Feminisme bertujuan untuk melawan segala bentuk objektifitas perempuan, sebab secara sosial, kontrol atas diri perempuan terjadi dalam bentuk pemaksaan-pemaksaan secara langsung maupun tidak langsung (Anwar, 2010:129). Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, kata dasarnya exist, yang bila diuraikan ex: keluar sistere: berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri (Maksum, 2014:363). Eksistensialisme mempersoalkan keberadaan manusia yang dihadirkan lewat kebebasan. Inti dari eksistensialisme adalah membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri dan sadar akan tanggung jawab di masa depan (Wahyuni, 2012:33). Simone de Beauvoir adalah tokoh terkemuka di bidang feminisme eksistensialis. Dalam bukunya "*Le Deuxième Sexe*" atau "*Second Sex*" (1949), de Beauvoir mengeksplorasi konsep perbedaan fisik seksual dalam ranah filsafat. De

Beauvoir menyajikan kerangka fenomenologis yang mengeksplorasi dinamika antara laki-laki dan perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan memiliki perbedaan yang melekat, karena perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan memperoleh keperempuanan melalui sosialisasi dan pengalaman. Menurut Susanto (2016) perempuan bukanlah individu yang otonom, melainkan identitas dan perilakunya dibentuk oleh norma dan harapan masyarakat. De Beauvoir melihat penindasan terhadap perempuan dari sudut pandang filosofi eksistensialis Sartre yang mengeksplorasi hakikat kehidupan individu. De Beauvoir berpendapat bahwa laki-laki disebut sebagai diri sendiri, sedangkan perempuan disebut sebagai orang lain. Jika individu melihat orang lain sebagai ancaman terhadap kesejahteraannya, maka laki-laki mungkin menganggap perempuan sebagai potensi ancaman. Menurut Wiyatmi (2012), agar laki-laki dapat mencapai kebebasan, mereka harus melakukan dominasi terhadap perempuan. Menurut eksistensialisme Sartre, de Beauvoir menyoroti tantangan yang dihadapi perempuan ketika berinteraksi dengan orang lain, yang dikenal dengan istilah *being-for-Others*. Ada pula yang membatasi kemampuan perempuan untuk secara mandiri menentukan jalan hidupnya (Kusumaningrum, 2022).

Selain film *Dear Nathan: Thank you* Salma, Kartini dan ada juga film terbaru yang mengangkat feminisme yaitu film *Penyalin Cahaya*. Salah satu mahasiswa di sebuah perguruan tinggi mengalami pelecehan dalam klip ini. Siswa tersebut berafiliasi dengan organisasi teater. Masalah pelecehan yang dihadapi oleh seorang siswi dalam film tersebut sangatlah pelik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelecehan tersebut dilakukan oleh individu-individu yang mempunyai posisi berpengaruh dalam lingkungan sosial atau profesional korban. Ketiadaan bukti dan saksi semakin mempersulit penyelesaian kasus tersebut. Protagonis film tersebut kesulitan mengungkap identitas sebenarnya dari pelaku yang bertanggung jawab atas penganiayaan yang dialaminya.

Ketika konflik berlanjut, identitas pelaku pelecehan menjadi lebih jelas. Beberapa orang ditemukan menjadi sasaran pelecehan di dalam organisasi teater kampus. Namun kewenangan yang dimiliki pelaku justru menghambat kejelasan laporan kampus. Ringkasnya, korban terpaksa meminta maaf kepada tersangka karena dianggap telah memfitnahnya.

Film *Copy of Light* dibuat pada tahun 2021. Film ini ditayangkan pada tanggal 8 Oktober 2021 di Busan International Film Festival (BIFF) ke-26 di Korea Selatan. Tujuan BIFF adalah untuk memberikan penghargaan kepada film-film luar biasa yang diciptakan oleh para pembuat film terampil, khususnya dari negara-negara Asia. Apalagi film *Penyalin Cahaya* baru dirilis di Netflix pada 13 Januari 2022.

Pada Festival Film Indonesia 2021 yang berlangsung pada 10 November 2021 di Jakarta Convention Center, film *Penyalin Cahaya* mendapatkan 12 Piala Citra dan mendapat predikat Film Panjang Terbaik. Ke-12 penghargaan tersebut mencakup banyak kategori seperti film fitur terbaik, sutradara terbaik, pemeran utama pria terbaik, aktor pendukung pria terbaik, penulis skenario terbaik, sutradara sinematografi terbaik, editor gambar terbaik, sound engineer terbaik, komposer lagu tema terbaik, sutradara musik terbaik, sutradara kreatif yang terbaik, dan perancang busana terbaik.

Film *Penyalin Cahaya* memulai debutnya di Netflix dan dengan cepat naik ke posisi teratas di Indonesia, mencapai rating 97% yang luar biasa di platform tersebut. Film *Penyalin Cahaya* lebih sukses dibandingkan film-film dengan rating tinggi sebelumnya, seperti *Ali & Ratu Ratu Quen*, *Bidadari Mencari Sayap*, *Yuni*, dan lain-lain. Film *Penyalin Cahaya* efektif menghadirkan narasi dengan membangun suasana, mengembangkan karakter, dan menyampaikan pesan feminis kepada penontonnya. Hal ini memungkinkan pemirsa untuk melihat gambaran realitas kehidupan nyata.

Kajian ini berpusat pada perbandingan film *Penyalin Cahaya*, *Dear Nathan*, dan *Kartini*, yang menggambarkan tantangan dan tantangan perempuan dalam menghadapi disparitas gender dan pembatasan hak-hak mereka.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian Dian Marsyah Fabianty (2017) berjudul “Representasi Feminisme dalam Serial Televisi (Analisis Semiotika dalam Serial Televisi *Anandhi* di ANTV)”. Penelitian tersebut berjenis penelitian kualitatif. Penelitian Asik Zaimu Nurotin (2018) berjudul “Representasi Feminisme Radikal Melalui Tokoh “Kia” dalam Film “*Ki & Ka*” (Ditinjau Melalui Analisis Wacana)”. Penelitian menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian Afrianti Eka Pratiwi (2017) berjudul “Representasi Feminisme dalam Film “*Pink*” (Analisis Semiotika pada Tokoh Deepak Sehgal)”.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa persamaan dengan penelitian ini diantaranya, objek yang dikaji yaitu film, tema perempuan, feminisme. Namun yang membedakan dari penelitian terdahulu yaitu pada objek film yang dikaji, juga tidak ditemukan feminisme eksistensialis dalam penelitian terdahulu, serta dalam analisisnya memiliki kekurangan yaitu kurang mendalamnya analisis dari segi visual atau sinematografinya.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan (Arikunto, 2013), metode penelitian mengacu pada teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. (Moleong, 2019) menegaskan bahwa teknik penelitian kualitatif menggunakan metodologi yang menyediakan data deskriptif berupa kata-kata lisan, teks tertulis, dan gambar, bukan data numerik, yang diperoleh dari individu yang perilakunya diawasi. Adapun metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendapat Nasir dikutip oleh Ajat (2018). Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran, gambaran, atau penggambaran suatu fenomena secara rinci dan akurat secara realistis dan kekinian. Tujuannya adalah untuk menciptakan representasi sistematis dan faktual dari fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Kata-kata dan tindakan menjadi sumber data primer dalam penelitian kualitatif. Data tambahan yang dapat memberikan bantuan mencakup berbagai dokumen dan sumber relevan lainnya. Lofland & Lofland dikutip dalam (Moleong, 2014). Selain itu seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010). Sumber data mengacu pada entitas dari mana data dapat diperoleh. Sumber data mengacu pada informasi yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data mengacu pada prosedur khusus yang digunakan untuk

mengumpulkan informasi atau data. Teknik adalah cara praktis di mana pendekatan-pendekatan ini diterapkan. Sugiyono (2015) menegaskan bahwa prosedur pengumpulan data merupakan aspek penelitian yang krusial dan strategis, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti menggunakan teknik mendengarkan sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penyelidikan ini. Pendekatan mendengarkan mengacu pada keterlibatan aktif peneliti dalam memanfaatkan wacana dengan cara terlibat aktif dan mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap diskusi yang sedang berlangsung (Mahsun, 2012). Metode pencatatan informasi. Teknik pencatatan adalah strategi canggih yang digunakan ketika menggunakan praktik mahir mendengarkan dengan penuh perhatian dan keterlibatan aktif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai manifestasi penggunaan bahasa tulis yang relevan bagi peneliti. Sudaryanto (2018) menyoroti bahwa dengan kemajuan teknologi, individu dapat menggunakan disket atau gadget komputer untuk mengakses dan memverifikasi informasi melalui tampilan.

Peneliti menggunakan pendekatan interaktif untuk analisis data dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016), analisis data kualitatif melibatkan kegiatan interaktif dan berkelanjutan hingga data penelitian dianalisis sepenuhnya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan dianalisis secara terus menerus hingga selesai. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Kajian ini melibatkan proses analisis data, yang secara khusus berfokus pada langkah pertama yang disebut reduksi data. Reduksi data adalah proses memadatkan informasi dengan memilih elemen-elemen kunci, memprioritaskan aspek-aspek penting, dan mengidentifikasi tema dan pola yang berulang. Dengan mereduksi data, representasi yang lebih jelas dapat diperoleh, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan dan pengambilan data lebih banyak, jika diperlukan. (2) Setelah reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data atau penyajian data. Tahap selanjutnya dalam proses pengumpulan data adalah penyediaan informasi dan data. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan penjelasan ringkas yang menjawab permasalahan penelitian. (3) Membuat kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (1992) tahap terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif melibatkan pengembangan temuan dan verifikasi.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif, khususnya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Moleong, 2019), pendekatan deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan nilai numerik. Data ini diperoleh secara kualitatif dan menjadi landasan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang telah penelitian lakukan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian berupa bentuk Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Film *Penyalin Cahaya* Rilis pada tanggal 1 September

2021 yang digunakan dalam penayangan di Festival Film Internasional Busan 2021. Berikut diuraikan seluruh data penemuan hasil penelitian.

Table 4.1 Penemuan Data Penelitian Bentuk Feminisme Radikal dan Feminisme Eksistensialis

No.	Feminisme	Bentuk Kekerasan		Bentuk Upaya Perlawanan Terhadap Kekerasan
		Kekerasan Fisik	Kekerasan Nonfisik	
1.	Feminisme Radikal	10	22	-
2.	Feminisme Eksistensialis	-	-	12

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memberikan analisis terhadap temuan penelitian yang dilaporkan pada tabel 4.1 tentang wujud Feminisme Radikal dan Feminisme Eksistensialis. Pada pembahasan sebelumnya hanya dipaparkan data-data umum dari temuan penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan secara menyeluruh data yang ada di film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja.

1. Feminisme Radikal

Feminisme Radikal didasarkan pada dinamika kekuasaan yang ada antara laki-laki dan perempuan. Perspektif feminisme radikal menghubungkan subjugasi dominan terhadap perempuan dalam kerangka sosialis dengan beberapa bentuk penindasan, termasuk patriarki, rasisme, eksploitasi fisik, heteroseksualitas, dan ideologi berbasis kelas. Premis mendasar aliran ini didasarkan pada asumsi adanya masyarakat patriarki.

Suryani tidak hanya mengalami kekerasan fisik, namun juga kekerasan seksual non fisik. Keempat jenis kekerasan terhadap perempuan tersebut antara lain kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi. Pertama, kekerasan fisik mengacu pada tindakan agresi termasuk penggunaan kekerasan, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, dan tindakan serupa lainnya yang dilakukan baik dengan bagian tubuh pelaku maupun dengan menggunakan alat. Selain itu, terdapat kekerasan psikologis/emosional yang ditandai dengan penggunaan ancaman, hinaan, penghinaan di depan umum, dan kata-kata yang menghina pasangan, yang sangat mempengaruhi emosi korban. Ketiga, kekerasan ekonomi mengacu pada tindakan memaksa pasangan untuk menyediakan sumber daya keuangan, terus-menerus menuntut pembelian, hanya mengandalkan pasangan untuk semua kebutuhan dasarnya, dan meminjam uang tanpa membayarnya kembali, yang semuanya terkait dengan kesulitan ekonomi. Keempat, kekerasan seksual mengacu pada tindakan seperti kontak fisik, pelukan, ciuman, atau terlibat dalam

aktivitas seksual yang terjadi di bawah pengaruh ancaman, pemaksaan, atau kekerasan seksual.

A. Bentuk Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik mengacu pada tindakan agresi yang dapat diamati secara langsung dan mencakup penggunaan kekuatan fisik. Akibatnya, karena adanya kontak fisik antara penyerang dan korban, informasi menjadi dapat diakses oleh siapa saja. Misalnya perbuatan seperti menampar, menghentak, memukul, menutup mulut, menggenggam, dan lain-lain. Film *Penyalin Cahaya* memiliki total 10 kasus kekerasan fisik yang tersebar dalam beberapa scene sebagai berikut:

1. Bentuk Kekerasan Fisik Memukul

Kekerasan fisik mengacu pada tindakan menggunakan kekerasan atau melukai tubuh orang lain, sering kali mengakibatkan cedera atau rasa sakit. Memukul mengacu pada tindakan memukul secara paksa suatu benda dengan alat yang keras atau berat, seperti untuk tujuan mengetuk, memalu, meninju, atau menempa. Contoh: Tiba-tiba, dia memukul lengan saya dan mulai memukul drum berulang kali dengan palu, sehingga menghasilkan suara perkusi. Dia juga memukul setrika dan mencap tutupnya. Selanjutnya ia mencicipi alat musik gamelan seperti gong, canang, dan saron. Selain itu, ia memukul kawat, menyebabkannya bergetar, dan menyebabkan jatuhnya suatu benda dengan membenturkannya. Terakhir, dia menekan telepon. Penafsiran lain dari istilah “memukul” adalah perolehan keuntungan yang berlebihan. Menaikkan harga barang tidak memberikan bantuan apa pun, melainkan merusak reputasinya. Memukul (tindakan yang dilakukan dengan menggunakan tangan sebagai media untuk melukai seseorang dari tangan, wajah bahkan badan korban tersebut secara sengaja). Contoh kekerasan fisik memukul pada film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja sebagai berikut:

Tariq: “*gimana sih loe perhatiin dong*”

Dari dialog di atas terjadi adegan Tariq **memukul** belakang kepala salah satu team diteater tersebut karena dirasa melakukan hal yang kurang dari ekspetasi Tariq.

Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat empat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **Memukul** salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal yang termasuk dalam tindakan kekerasan fisik.

2. Bentuk Kekerasan Fisik Menepis Tangan

Agresi fisik Meninju Tangan mengacu pada tindakan menangkis, yang melibatkan penggunaan bagian belakang tangan untuk menghindari atau menolak serangan. Prajurit berusaha untuk mengusir serangan musuhnya. Definisi lain dari pemberhentian adalah melayang atau meluncur di atas permukaan bumi atau air. Menepis Tangan (tindakan yang dilakukan (mengelakkan, menolak) dengan belakang tangan atau melakukan kekerasn

dengan menghempaskan tangan lawan. Sebuah adegan kekerasan fisik menepis tangan yaitu membuat tubuh korban terhuyung akibat tepisan tersebut dan membuat korban jatuh dan sedikit memar ditangan akibat perlawanan. Contoh kekerasan fisik menepis tangan pada film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja sebagai berikut:

Ayah Suryani: *“jelasin gak ada yang harus dijelasin”*

Dari dialog di atas terjadi adegan Bapak Suryani **menepis tangan** karena Suryani menahan bapaknya yang ingin mengusirnya dari rumah, kejadian ini dilakukan karena Suryani telah membuat malu keluarga akibat mabuk semalem.

Pada film Penyalin Cahaya terdapat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **Menepis tangan** salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal yang merupakan tindakan kekerasan fisik.

3. Bentuk Kekerasan Fisik Menyetil Mulut

Menjetikkan jari kepada lawan hal ini dapat menimbulkan memar akibat sentil tersebut. Sebuah adegan kekerasan fisik menyetil yaitu membuat korban merasa memar di daerah yang disentil. Contoh kekerasan fisik menyetil mulut pada film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja sebagai berikut:

Ayah Suryani: *“janjinya kerja, mampir pesta-pesta”*

Suryani: *“tapi sur berhak merayakan kemenangan sur pak”*

Dari dialog di atas terjadi adegan Bapak Suryani **menyetil mulut** karena suryni mencoba membela dirinya ditengah masalah mabuk semalam, dan Bapak Suryani tidak menerima pembelaan tersebut.

Pada film Penyalin Cahaya terdapat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **Menyetil mulut** salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal yang termasuk dalam tindakan kekerasan fisik.

4. Bentuk Kekerasan Fisik Mendorong

Melakukan kekerasan dari depan atau belakang tubuh seseorang dengan perasaan kesal. Sebuah adegan dikatakan kekerasan fisik mendorong yaitu jika didalamnya terdapat tindakan menolak bagian tubuh seseorang hingga terjatuh yang dilakukan yang dilakukan dengan sengaja taupun (tidak). Contoh kekerasan fisik mendorong pada film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja berikut:

Suryani mendorong buku-buku yang ada diatas meja potopoki milik amin karena kesal dan marah akibat foto tersebut.

Dari dialog di atas terjadi adegan Suryani yang **mendorong** buku-buku diatas meja potokopi milik Amin karena merasa kesal dan marah akibat foto tersebut.

Pada film Penyalin Cahaya terdapat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **Mendorong** salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal yang termasuk dalam tindakan kekerasan fisik.

5. Bentuk Kekerasan Fisik Membekap Mulut

Melakukan kekerasan dengan menahan siklus pernafasan hidung dan mulut yang dapat membuat korban pingsan dalam waktu lama. Adegan kekerasan yang dikatakan dengan membekap mulut yaitu pelaku menggunakan media bahan kain untuk menahan sirkulasi udara dari hidung dan mulut yang dapat membuat korban tidak bisa bernafas dan membuatnya pingsan selama beberapa jam, dan ha ini menimbulkan efek yang pusing dan sesak di dada. Contoh kekerasan fisik

membekap mulut pada film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja sebagai berikut:

Bisa dilihat dibagian ini bahwa Tariq, Farah, dan Suryani dibekap mulutnya oleh bodyguard Rama.

Dari analisis di atas terjadi adegan dimana Farah, Suryani, Tariq, dan Bidan Siti **dibekap dengan menggunakan kain** oleh bodyguard dari Rama, karena tau rahasianya akan dibongkar oleh tiga orang tersebut. Dan hal ini membuat Farah, Suryani, dan Tariq pingsan di tempat.

Pada film Penyalin Cahaya terdapat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **membekap** salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan fisik.

6. Bentuk Kekerasan Fisik Menjambak

Melakukan kekerasan fisik dengan menjambak rambut korban dengan perasaan kesal dan marah. Adegan kekerasan fisik yang dapat dikatakan dengan menjambak rambut korban yang dapat membuat korban merasa kesakitan dikepala dan rambutnya, bisa jadi rambutnya terasa rontok saat kejadian. Contoh kekerasan fisik menjambak pada film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja sebagai berikut:

Anggun membuka pintu lalu menjambak rambut Rama karna Anggun sudah mengetahui perbuatan Rama melalui selebar kertas yang di sebar luaskan oleh Suryani, Farah, Tariq, dan korban lainnya.

Dari dialog di atas terjadi adegan Anggun yang **menjambak** rambut Rama karena terbongkar sudah kejahatan Rama dengan dilakukannya penyebaran tertulis oleh korban-korban yang telah dilakukan oleh Rama dengan membagikan selebaran kertas dari atas Gedung.

Pada film Penyalin Cahaya terdapat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **Menjambak** salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan fisik.

7. Bentuk Kekerasan Fisik Menghajar

Memukul dengan bogeman tangan untuk memberikan peringatan kepada korban dan melampiaskan kekesalannya. Adegan kekerasan fisik menghajar yaitu adegan kekerasan yang memukul korban dengan bogeman tangan yang dapat menimbulkan mema di tempat-tempat si pelaku menghajar korbannya. Contoh kekerasan fisik menghajar sebagai berikut:

Lalu Anggun menghajar Rama sampai Rama terjatuh dan Anggun menangis dan berteriak melihat perbuatan Rama Selama ini.

Dari dialog di atas terjadi adegan Anggun yang **menghajar** Rama dengan perasaan kesal dan melampiaskan segala amarahnya.

Pada film Penyalin Cahaya terdapat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **Menghajar** salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan fisik.

B. Bentuk Kekerasan nonfisik

Kekerasan non fisik mengacu pada jenis kekerasan yang tidak terlihat secara kasat mata. Hal ini berarti bahwa jika seseorang tidak jeli, maka tindakan pelaku akan luput dari perhatian karena tidak ada penghalang nyata antara pelaku dan korban. Kekerasan non-fisik dikategorikan menjadi dua jenis:

- a. Kekerasan verbal mengacu pada tindakan yang menimbulkan kerugian atau agresi terhadap kata-kata. Misalnya, melakukan perilaku seperti membentak, menggunakan bahasa yang menyinggung, mencemarkan nama baik orang lain, menyebarkan rumor, melontarkan tuduhan, menolak secara lisan dengan kata-kata kasar, dan mempermalukan seseorang di hadapan ibunya.
- b. Kekerasan psikologis, juga dikenal sebagai pelecehan psikologis, mengacu pada penggunaan komunikasi non-verbal atau bahasa tubuh untuk menyakiti atau melakukan kontrol terhadap orang lain. Misalnya, menunjukkan sikap sinis, menimbulkan rasa ancaman, menimbulkan rasa terhina, tetap diam, memaksakan isolasi, menunjukkan sikap merendahkan, mencibir, dan menatap.

Didalam Film Penyalin Cahaya terdapat 20 adegan Kekerasan Nonfisik sebagai berikut:

1. Bentuk Kekerasan Nonfisik Kata Umpatan

Umpatan merupakan contoh kata-kata yang kurang memiliki makna emosional yang sering dianggap vulgar oleh banyak orang. Bahasa vulgar sering digunakan oleh mereka yang tidak memiliki pendidikan formal atau memiliki sedikit pendidikan. Individu dengan tingkat pengetahuan yang cukup diharapkan untuk menggunakan istilah-istilah yang memiliki asosiasi positif dan menahan diri dari penggunaan bahasa yang vulgar atau menyinggung. Bahasa dapat berfungsi sebagai indikator tekanan mental seseorang, karena bahasa mempunyai bagian rasional dan afektif, yang mencakup sentimen dan emosi.

Kata-kata makian adalah sejenis bahasa ekspresif yang secara inheren berhubungan dengan bercerita. Ketika diucapkan, kata-kata tersebut membawa beban emosi dan memungkinkan individu melepaskan perasaan mereka melalui ucapan. Emosi ini mungkin ditujukan kepada orang lain atau terhadap diri sendiri, dan tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam film. Didalam film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja terdapat kata umpatan sebagai berikut:

1) Kata Umpatan Bangsat

Kata-kata umpatan yang tidak senonoh diklasifikasikan sebagai kata sifat. Bajingan adalah julukan menghina yang digunakan untuk menggambarkan mereka yang memiliki kualitas negatif atau jahat. Kutukan ini sering digunakan ketika orang yang disapa melakukan perilaku yang menimbulkan kemarahan atau kejengkelan karena sifat atau sikapnya yang jahat. Istilah "bajingan" pada dasarnya mempunyai konotasi yang merendahkan dan mempunyai nilai negatif. Jika digunakan secara langsung terhadap seseorang, kemungkinan besar akan menimbulkan rasa tersinggung, marah, atau jengkel. Oleh karena itu, istilah "bajingan" digunakan sebagai ucapan yang menghina. Contoh penggunaan kata umpatan pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja sebagai berikut:

Anggun: *memang "bangsat" kalian semua.*

Dari dialog di atas terjadi adegan Anggun berkata Umpatan "Bangsat" yang diucapkan Anggun karena untuk menyampaikan rasa senang dan bangga kepada teman-teman saat selesai tampil pentas lomba teater.

Pada film Penyalin Cahaya terdapat empat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata bangsat yang merupakan kata umpatan,

salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan nonfisik.

2) Kata Umpatan Anjing

Istilah "anjing" adalah kata benda yang berasal dari nama binatang. "Asu" adalah istilah Jawa yang diterjemahkan menjadi "anjing". Anjing adalah makhluk peliharaan yang dapat digunakan untuk tujuan menjaga tempat tinggal, melakukan aktivitas berburu, dan tugas serupa lainnya. Istilah ini diucapkan ketika pembicara mengalami kemarahan atau keterkejutan dan kegembiraan. Istilah "asu" digunakan sebagai istilah yang merendahkan karena hubungannya dengan anjing, yang dianggap hewan najis dalam budaya Muslim. Istilah ini memiliki tujuan di luar penggunaannya sebagai kata-kata kotor. Meskipun demikian, mengecam objek ini adalah hal yang menjengkelkan. Contoh penggunaan kata umpatan pada film *Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja* sebagai berikut:

Anggun: *memang bangsat kalian semua "anjing"*

Dari dialog di atas terjadi adegan Anggun berkata Umpatan "**Anjing**" yang diucapkan Anggun karena untuk menyampaikan rasa senang dan bangga kepada teman-teman saat selesai tampil pentas lomba teater.

Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat empat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **anjing** yang merupakan kata umpatan, salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan nonfisik.

3) Kata Umpatan Goblok

Kata sifat yang tidak senonoh dari jenis yang bodoh, Istilah "Goblok" berasal dari bahasa Jawa yang berarti seseorang yang bodoh atau kurang pengertian. Istilah menghina ini sering digunakan untuk merujuk pada seseorang yang gagal memahami atau memahami topik pembicaraan, menyimpang dari pokok bahasan. Penjelasan lain yang mungkin adalah bahwa pernyataan seseorang mungkin salah, bukan akurat. Istilah "bodoh" pada dasarnya memiliki konotasi negatif dan dapat menimbulkan respons emosional yang kuat, seperti kejujuran, kemarahan, atau kejengkelan, jika digunakan terhadap seseorang. Oleh karena itu, istilah "bodoh" digunakan sebagai kata-kata kotor. Contoh penggunaan kata umpatan pada film *Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja* sebagai berikut:

Anggun: *bukan farah "goblok" lu gak usah sembarangan nuduh.*

Dari dialog di atas terjadi adegan Anggun yang berkata kasar yaitu "**goblok**" untuk melampiaskan amarahnya kepada Tariq.

Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **goblok** yang merupakan kata umpatan, salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan nonfisik.

4) Kata Umpatan Bacot

Bacot/mulut merupakan istilah profan yang berarti kata benda yang berasal dari istilah anatomi. Istilah "cangkeme" berasal dari kata Jawa "cangkem", yang memiliki akhiran "-e" yang berarti "mulut". Istilah "cangkeme" berasal dari sumber etimologis yang sama dan memperoleh kata klitik "-em" dalam dialek Jawa Kudus yang berarti "mulutmu". Istilah "cangkemu" berasal dari akar

kata yang sama, namun telah mengalami diftongisasi menjadi "cangkem", yang berarti klitik "-mu" yang berarti "mulutmu". Contoh penggunaan kata umpatan pada film *Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja* sebagai berikut:

NetCar Custom: *mbak sebenarnya untung itu pak Burhan baik, sebenarnya bisa saja dia negelakuin kayak melaporkannya kastemer yang prilakunya buruk. Tapi kan, ternyata nggak.*

Anggun: "bacot"

Dari dialog di atas terjadi adegan Anggun berkata kasar dengan menyebut "**Bacot**" karena salah satu karyawan *NetCar* yang mencoba mempermalukan Suryani.

Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **Bacot** yang merupakan kata umpatan, salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan nonfisik.

5) Kata Umpatan "Taek"/Tahi

"Taek"/tahi bahasa kotor terdiri dari kata benda yang tidak dikategorikan. Kutukan "tai" adalah kata dasar yang termasuk dalam kategori kata benda. Dalam bahasa Jawa, istilah "tai" mengacu pada kotoran atau feses. Istilah "kotoran" dianggap tidak senonoh karena dikaitkan dengan kotoran. Menggunakan istilah ini untuk mengumpat berarti mengaburkan orang atau benda yang dikutuk dengan kotoran. Contoh kata umpatan pada Film *Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja* sebagai berikut:

Amin: *sur "tai" lo ngapain sih lo?*

Dari dialog di atas terjadi adegan Amin yang berkata kotor yaitu "**Tai, ngapain si lo?!**" kepada Suryani karena kebohongannya terungkap.

Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat empat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata "**Tai**" yang merupakan kata umpatan, salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan nonfisik.

2. Bentuk Kekerasan Nonfisik Mengacam

Agresi non-fisik mengacu pada tindakan mengungkapkan keinginan atau rencana untuk menyakiti, kesulitan, masalah, atau kerugian pada orang lain. Menunjukkan atau memperingatkan potensi terjadinya peristiwa bencana. Mengacungkan senjata tajam dan mengeluarkan ancaman merupakan pelanggaran hukum. Ini adalah komponen penting yang dapat mengakibatkan hukuman.

Bahasa mempunyai peranan penting dalam membentuk emosi dan tindakan individu, karena bahasa dapat mempengaruhi orang lain untuk berempati dan merespons dengan menerima atau menolak sesuatu yang ada di samping mereka. Bahasa berfungsi sebagai alat bertukar informasi. Minimal ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi, yaitu pembicara dan pendengar. Sikap yang diungkapkan melalui bahasa memainkan peran penting dalam memfasilitasi keberhasilan komunikasi dengan memastikan bahwa ucapan lawan selaras dengan ucapan pembicara.

Komunikasi yang tidak efisien dapat menimbulkan konflik karena menghalangi saling pengertian dan penafsiran makna dan pesan yang dimaksudkan antara

pembicara dan pendengar. Akibatnya, ketika penyaji dan pendengar mempunyai pemahaman bersama, mereka dapat mencapai tujuan komunikasi mereka dengan sukses. Pembicara bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan tertentu kepada khalayak, sedangkan pendengar berusaha memahami maksud yang dimaksudkan pembicara melalui berbagai ujaran dan keinginan bersama. Seringkali, terdapat ketidaksesuaian antara pesan yang dimaksudkan dan kata-kata sebenarnya yang digunakan ketika individu terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Terdapat tujuan atau makna tambahan di balik kata-kata pembicara atau pendengar. Contoh ancaman dengan alat tajam dalam film *Penyalin Cahaya* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja ditampilkan sebagai berikut:

Suryani: *Selama ini nyolong data ini. Buat apa ha?*

Dari dialog di atas terjadi adegan Suryani **mengacam** temannya yaitu Amin di basecamp mereka dengan menggunakan pisau, hal ini dilakukan Suryani karena Amin ketahuan menyimpan beberapa foto anak-anak kampus dengan pose yang cukup aneh.

Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **mengacam** yang merupakan salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan nonfisik.

3. Bentuk Kekerasan Nonfisik Membentak

Kata kerja atau golongan kata kerja membentak menyampaikan makna dengan mengungkapkan suatu aktivitas, keberadaan, pengalaman, atau makna dinamis lainnya. Berteriak mengacu pada menegur seseorang dengan menggunakan suara yang keras dan kuat. Memarahi juga bisa merujuk pada tindakan menegur seseorang. Berteriak mengacu pada menegur seseorang dengan menggunakan suara yang keras dan kuat. Kekerasan verbal dengan cara membentak adalah tindakan seseorang menceramahi orang lain dengan menggunakan suara yang keras, disertai dengan kata-kata kotor yang ditujukan kepada objek pembicaraannya. Kekerasan semacam ini terkadang ditandai dengan penggunaan huruf kapital atau tanda seru. Contoh penggunaan membentak pada film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja sebagai berikut:

Ayah Suryani: *“Janjinya kerja, mampir pesta-pesta”*

Dari dialog di atas terjadi adegan Bapak Suryani **membentak** Suryani karena malu akan kejadian Suryani tadi malam dan hal itu membuat bapak Suryani emosi dan sangat malu.

Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat dua belas dialog dan adegan seperti yang dipaparkan di atas, bahwa terdapat kata **membentak** yang merupakan salah satu contoh dari tindakan Feminisme Radikal, yang termasuk dalam tindakan kekerasan nonfisik.

2. Feminisme Eksistensialis

Feminisme Eksistensialis berfokus pada kajian penaklukan perempuan yang dipandang sebagai “orang lain” berbeda dengan laki-laki yang menganggap dirinya sebagai “diri”. Feminisme Eksistensialis berdedikasi untuk mengadvokasi hak dan kepentingan perempuan di beberapa bidang, termasuk politik, ekonomi, bidang sosial, dan upaya terorganisir. Selain itu, feminisme eksistensialis menawarkan dua jalur berbeda bagi pembebasan perempuan: ranah pemikiran dan ranah aktivitas.

Upaya Pemberantasan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film “Pencopying Light” Upaya mengacu pada tindakan sengaja yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan suatu permasalahan, atau menemukan solusi. Teks pengguna kosong. Upaya dapat didefinisikan sebagai pengalihan energi dan fokus mental yang disengaja dan terarah oleh seorang individu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan kata “membela” dalam konteks Bela berarti melindungi atau menjaga seseorang atau sesuatu terhadap bahaya atau bahaya.

Sebagai penyintas pelecehan seksual, Suryani memulai perjalanannya sendiri untuk melindungi dirinya sendiri, menyadari fakta aneh bahwa ia tidak ingat setengah dari kejadian yang terjadi pada malam pesta perayaan kemenangan grup teater Matahari. Selanjutnya, gambar-gambar yang memperlihatkan dirinya mabuk di sebuah pertemuan perayaan teater tersebar luas di media sosial, yang mengakibatkan beasiswa Suryani dicabut dan diusir dari rumah orang tuanya. Suryani kemudian tinggal bersama teman masa kecilnya, Amin, sambil mencoba mengumpulkan bukti atas kejadian yang terjadi pada malam dia mengonsumsi alkohol secara berlebihan.

Pada akhirnya, Amin terbukti terlibat dalam pelecehan yang dialami Suryani. Amin terlibat dalam perolehan dan pertukaran foto-foto wujud perempuan, termasuk foto Suryani, dengan Rama, dengan kedok menawarkan ide-ide baru. Selain membeli informasi pribadi beberapa siswa dari Amin, Rama juga terlibat dalam pelecehan langsung terhadap beberapa kenalannya, baik perempuan maupun laki-laki. Modus operandinya melibatkan pemberian anestesi kepada korban, menyebabkan mereka tidak sadarkan diri. Selanjutnya, pakaian mereka dilepas, ciri-ciri anatomi mereka diabadikan dalam foto, dan kemudian digunakan sebagai pameran di teater, yang dimaksudkan untuk konsumsi banyak orang. Perbuatan jahat tersebut direncanakan dengan cermat dan disembunyikan karena besarnya kewenangan pelaku. Padahal perempuan mempunyai otonomi penuh atas tubuhnya sendiri. Selain itu, pelakunya tidak bertindak sendiri; dia mendapat bantuan dari orang lain (Burhan, pengemudi NetCar) yang pastinya menerima kompensasi. Selain itu, Burhan merekam perbuatan pelaku terhadap korban menggunakan ponselnya, dan menggunakan rekaman tersebut untuk memenuhi kepuasan seksualnya sendiri. Meskipun pada akhirnya berhasil membujuk Burhan untuk memeriksa ponselnya dan menemukan bukti, para korban (Suryani, Farah, dan Tariq) sudah diberi informasi sebelumnya oleh penjahat (Rama).

Film ini menggambarkan banyak adegan ketika karakter seperti Suryani, Farah, Tariq, dan perempuan lain yang pernah mengalami pelecehan seksual melakukan tindakan tertentu untuk melindungi diri mereka sendiri. Tindakan ini dapat diklasifikasikan menjadi 12 kategori :

1. Mencuri data pribadi (foto dan video) anggota teater

Suryani mendatangi tempat Amin mempertanyakan soal siapa yang memposting dan kenapa Amin meninggalkan di malam itu sendirian. Dari pengakuan Amin, Suryani sendiri yang menyuruh Amin untuk pulang duluan. Suryani benar-benar tidak sadar di malam itu, Suryani hanya teringat pagi-pagi sudah ada di rumahnya saja. Disinilah Suryani menyelidiki tentang kejanggalan dan keanehan yang terjadi pada Suryani, tahu pasti ada seseorang yang melakukan

ini kepadanya. Suryani pun memintak tolong kepada Amin untuk tinggal di tempat sementara waktu, Suryani juga meminta kepada Amin untuk membantu dalam penyelidikannya. Langkah awal Suryani menyelidiki dan mengurutkan foto-foto yang ada di dalam *handphone* Suryani, namun foto-foto tersebut belum cukup Suryani juga harus mencari info tambahan lainnya. Sampai pada akhirnya Suryani memasang kabel dari komputer yang ada dibawah dan dikoneksikan keleptop Suryani yang ada diatas agar nantinya Suryani bisa mengambil data pribadi yang kebanyakan adalah anggota teater yang suka berkunjung ketempat amin. Suryani benar-benar sangat serius menyelidiki mencari dalang dibalik ini semua.

2. Mendatangi kantor perusahaan *taksi online*

Suryani datang bersama Anggun ketempat perusahaan *taksi online* atau kantor *NetCar* tersebut demi untuk mencari info tambahan lainnya. Dari jejak rekaman mobil yang Suryani tumpangi mobil tersebut berhenti ditengah jalan. Kala itu pihak perusahaan memanggil *driver* yang bersangkutan yang membawa Suryani pada malam itu. Sambil menunggu Suryani masih penuh dengan tanda tanya dan bertanya kepada Anggun apakah mungkin ada teman-temannya yang mengerjainya sampai Suryani tak sadar diri. Pertanyaan tersebut tentu saja membuat Anggun tertawa mana mungkin juga teman-temannya keterlaluan kalau hanya untuk mengerjainya. Tak lama kemudian driver itu datang dan menjelaskan kepada Suryani dan Anggun tentang kenapa *driver* berhenti ditengah jalan, karena pada saat itu ban mobilnya bocor terpaksa *driver* harus berhenti mengganti ban mobilnya. *Driver* juga menunjukkan beberapa bukti yang masih ada dimobilnya lalu Suryani meminta kepada *driver* untuk memfoto dan dijadikan sebagai bukti.

3. Memeriksa data pribadi (foto dan vidio) yang didapat dari salah satu anggota teater yaitu farah, dan mendatangi dekan untuk memberikan bukti sementara yang di dapat oleh suryani

Data mahasiswa yang Suryani dapatkan dari *handphonenya* Suryani masih belum mendapatkan petunjuk sampai akhirnya ada sebuah petunjuk baru di *handphone* Farah, Suryani banyak menemukan foto-foto anak teater baru yang di *buly* habis-habiskan. Dari berbagai bukti digital yang Suryani kumpulkan. Sueryani mencoba untuk melaporkan hal tersebut kepada pihak kampus. Namun, pihak kampus sendiri sepertinya mengabaikan atas pelaporan Suryani dengan berbagai alasan dan bertele-tele.

4. Farah datang ketempat teater karena di fitnah menyebarkan soal foto pembulian ke publik oleh tariq, dan marah-marah kepada tariq

Tariq: *gak mungkin ini foto inisiasi tahun lalu dan loe film dokumentasi tahun lalu, loe inget gak?*

Anggota teater: *udahlah ngaku aja.*

Farah: *udah gue bilang bukan gue bangsat.*

Pada saat itu Farah tiba-tiba saja datang ketempat teater dan marah-marah karena Farah dituduh menyebar luaskan soal foto pembulian anggota baru diteater. Padahal Farah sendiri tak pernah share soal foto tersebut ke public. Adu mulut pun terjadi antara Farah dan Tariq akibat foto itu bocor ke public. Pihak kampus batal membiayai mereka yang akan pergi ke Kiyoto tapi, disini untungnya orang tua rama masih mau membiayai semuanya. Suryani baru datang

pun langsung menyerang Tariq, Suryani yang curiga kepada Tariq karena Suryani merasa Tariq lah yang memberikan obat itu kepada Suryani. Dengan bukti video yang Suryani dapatkan, Tariq tak mengaku kalau Tariq yang memberikan obat keminuman Suryani. Ditengah keributan disinilah Rama memberi solusi untuk melihat CCTV yang ada di rumahnya, sampai Anggun emosi maminta semuanya datang kerumahnya Rama untuk melihat yang ada disana.

Anggun: gue gak peduli, gue mau semua orang datang malam ini biar gak ada saling curiga kayak gini lagi paham loe.

5. Memeriksa rekaman CCTV di rumah rama.

Dari CCTV itu terbukti memang Tariq tidak memasukkan obat ke minuman Suryani dan malah terbongkar kalau Tariq mengalami depresi hingga harus mengkonsumsi obat-obatan. Pecah sudah Tariq mengeluarkan unek-uneknya di depan anak-anak teater,

Tariq: ntar ada yang komplek, ada yang kurang latihan, kompleknya ke siapa ke gue, Tariq ini, Tariq itu, Tariq itu taiklah keluarga memang fiktif gaya konsep keluarga anjing.

dan saat dikursi itu juga malah Suryani sendiri yang melakukan selfinya. Tentu dengan rekamannya tersebut membuat Suryani sangat malu karena menuduh kepada orang lain. Tapi, dari bukti yang ada malah Suryani sendiri yang melakukannya. Kala itu om Sumarno atau orang tua Rama mengajak anak-anak untuk makan Bersama. Tapi, Suryani sendiri masih penasaran dengan rekaman tersebut dan meminta kepada Rama untuk melihat sekali lagi.

6. Suryani datang ketempat teater untuk mencari bukti melalui anggota teater.

Hingga sampai akhirnya mulailah ada petunjuk baru dari kotak yang dijadikan properti saat dalam pertunjukan teater. Suryani meminta foto-foto pada pegawai yang ada disana. Lalu, Suryani dikirimkan beberapa folder foto melalui email dan saat Suryani terlihat tidak ada yang aneh dalam fotonya. Tapi setelah Suryani benar-benar melihat lagi ternyata foto tersebut seperti foto punggung dan foto-foto bagian tubuh lainnya dan salah satu fotonya yang Suryani ingat dan itu sepertinya sebuah tanda lahir yang ada di badan Suryani, untuk memastikan akhirnya Suryani memfotokopi punggungnya Suryani sendiri, dan ternyata ada kesamaan dengan foto yang Suryani dapatkan dari teater, dan kecurigaan Suryani kini berahli kepada Rama.

7. Meretas akun email Rama lalu memeriksa akun email Rama, dan mengambil hardisk Amin yang berisi data pribadi puluhan mahasiswa.

Singkat cerita Suryani. Suryani dan Amin bekerja sama agar Rama log in di PC yang ada ditempatnya Amin, agar Suryani bisa masuk ke emailnya Rama.

Amin: eh loe kalau missal mau print bisa langsung.

Tapi saat dalam proses sepertinya Rama tau kalau ada dua dipais yang mencoba untuk masuk. Dirasa gagal Suryani akhirnya Suryani memutuskan aliran listriknya.

Rama: belum bayar listrik loe?

Namun, disaat itu Suryani mendengar perbincangan Rama dengan Amin soal cupang laci bawah. Suryani yang curiga terhadap Amin ada apa laci dibawah cupang itu,

Suryani: *lu nyimpam apaan dilaci itu?*

dan saat itu Suryani melihat ada hardiks dan ternyata Amin sendiri mencuri data-data mahasiswa di kampus melalui handphone yang disambungkan ke PC yang ada dibawah. Metodenya sama persis apa yang Suryani lakukan dan Amin menjualkan data-data tersebut kepada Rama.

Amin: *awal tahun adek gue sakit sur kenaa DBD. Udah itu doang*

8. Suryani mendatangi farah untuk mempertanyakan soal tato, dan mengajak farah untuk melaporkan semua perbuatan rama.

Suryani tau bukan hanya Suryani saja yang menjadi korbannya Rama. Suryani juga tau tato punggungnya Farah yang sama denga ada foto-fotonya Rama. Maksud dari Suryani mengajak Farah agar mereka sama speak up, berbicara, dan melaporkan semua apa yang sudah Rama lakukan terhadap mereka tapi sayangnya Farah memilih diam dan menerima apa yang sudah Rama lakukan terhadapnya.

9. Suryani mendatangi dewan kode etik untuk menyerahkan bukti, suryani dituduh telah merusak nama baik rama di kampus, dan suryani membuat vidieo klarifikasi untuk meminta maaf dihadapan publik.

Suryani tak gentar walaupun Suryani sendirian. Suryani tetap melaporkan kepada pihak kode etik dengan barang bukti yang ada, dan beberapa saat kemudian Suryani dipanggil oleh para penting kampus, pihak kampus. Justru malah berbelit dan menuduh Suryani telah mencoreng nama baik keluarga Rama. Suryani dituduh telah menyebarkan dokumen laporan tersebut ke pablik yang seharusnya itu rahasia karena masih proses penyelidikan dan belum tentu kebenarannya hingga semua mahasiswa tau soal kasus tersebut dan mejadi viral. Kedua orang tua Suryanipun datang dan memintak maaf kepada pihak kampus untuk tidak memperpanjang kasusnya. Suryani benar-benar terpojok kalaupun itu bocor seharusnya pihak dewan kode etik juga diperiksa karena mereka juga menyimpan data tersebut yang diberikan Suryani. Rama bersama pengacaranya menjelaskan semua. Tuduhannya Suryani yang telah merusak nama baik Rama di kampus. Dirungan itu Suryani mencoba menjelaskan bukti yang ada namun semuanya tidak percaya dan bahkan Ayahnya pun malah menyalahkan Suryani, pihak kampuspun malah memihak kepada Rama, dan memojokkan Suryani.

Suryani: *justru karena itu saya butuh bantuan penyidik.*

Suryani: *bapak udah gak usah sujud-sujud segala.*

Ayah suryani: *diam...kamu dulu udah bikin salah gak mau ngaku sekarang mau bikin salah lagi?*

Dengan kebijanya Rama, Ayahnya Suryani saat meminta permohonan maaf Rama begitu baik. Rama hanya butuh klarifikasi dari Suryani saja untuk meminta maaf dihadapan publik dan berkata kalau tuduhan itu tidak benar. Kelihatan baiknya Rama bisa lapang dada tidak memberi maaf kepada Suryani. Suryani terpaksa ataupun dipaksa membuat sebuah pernyataan permintaan maaf kepada keluarganya Rama walaupun pada kenyataannya Suryani adalah korban dari semua kejahatan Rama terhadap Suryani.

Suryani: *saya suryani menyatakan permintaan maaf pada rama sumarno karena telah melakukan tuduhan yang tidak benar.*

10. Ibu suryani membawa Suryani ke tempat temannya untuk tinggal sementara waktu, tidak lama kemudian Tariq dan Farah datang untuk ikut buka suara kalau selama ini mereka juga korban rama dan mereka bertiga rencana untuk menjebak sopir *taksi online*.

Ibunya membawa Suryani ke rumah teman dekatnya untuk Suryani tinggal sementara waktu disana.

Ibu suryani: *itu tanda lahir dipungung loe, loe kenapa?*

Walaupun Suryani kalah kekuasaan Rama di kampus. Suryani tak lantas menyerah begitu saja. Kala itu Farah datang setelah farah melihat vidio klarifikasi Suryani dan akhirnya Farah mengakui soal tato yang ada di foto itu dan tak hanya Farah saja ternyata Tariq juga ikut buka suara kalau selama ini dulunya adalah korban bully dari Rama, dari sinilah semuanya terbongkar jejak yang terjadi pada Suryani malam itu. Sama persis yang dialami Farah, Rama bekerja sama dengan sopir *taksi online* dan itu semua sudah Rama rencanakan dari awal dimulai *taksi online* itu mangkal, dan tempat pemberhentian saat Rama memulai aksinya didalam mobil *taksi online* itu. Akhirnya mereka bertiga membuat semua rencana untuk bisa menjebak driver *taksi online*, dan mencari bukti dari driver tersebut. Tariq yang berpura-pura mengirim barang kepada rumahnya driver dan disaat itu juga Tariq mencari alasan agar driver itu bisa mengatarkanya. Sementara Suryani dan Farah membuat ban mobilnya itu bocor saat dalam perjalanan.

Tariq: *parsel ini buat bapak Burhan*

Tariq: *saya boleh pinjam hp gak ya? Saya mau ngabari teman.* dan benar saja ban mobilnya bocor.

Merekapun terpaksa berhenti untuk mengganti ban mobil, awalnya Tariq menawarkan untuk memanggil montir saja, dan meminta handphone driver karena handphone Tariq beralasan habis batre. Namun, ternyata tak mudah untuk Tariq mendapatkan handphonenya driver. Tariq butuh *handphone* driver itu untuk mencari bukti lainnya. Tapi, sepertinya driver itu curiga dengan Tariq dari awal. Driver tetap kekeh dan berkata biarkan bapak saja yang mengganti bannya sendiri. Namun, untuk mengangkat ban serep saja driver tidak kuat, taka da cara lain lagi selain Tariq memukul driver sampai pingsan.

11. Rama datang kerumah teman Ibunya Suryani Bersama *bodygruadnya* untuk menjemput sopir *taksi online* dan membakar barang bukti yang di peroleh Suryani, Farah, dan Tariq berupa *handphone* sopir *taksi online*.

Mereka membawa driver kerumah teman Ibunya Suryani. Dalam sebuah vidio yang ada di *handphone* driver itu semuanya ada disana. Rama melakukan aksinya terhadap Farah, Tariq, Suryani, dan beberapa mahasiswa lainnya. Namun, Rama sudah tau pergerakan mereka Rama datang kerumah tersebut dan indahnya melakukan teater ditengah kondisi mereka disekap oleh orang-orang suruhannya dan bertepatan saat penyemprotan nyamuk DBD, jiwa seninya menghalalkan segala cara demi untuk mendapatkan maha karya untuknya, dan barang bukti satu-satunya itu dibakarnya, dan pupuslah sudah harapan Suryani, Tariq, dan juga Farah untuk melaporkan ke polisi.

12. Menyebar bukti kekerasan seksual yang di terimanya di lingkup kampus

Suryani bersama Farah datang kekampus dan membawa mesin potokopi Amin, mereka membawanya kelantai atas di kampus tidak ada yang berani

menghentikan mereka.

Suryani: *cuman barang bukti ini yang kita punya. Menurut loe mereka percaya enggak?*

Dengan barang bukti apa adanya mereka hanya bisa berharap keadilan itu datang. Mereka membuat lembaran bukti-bukti itu, lalu di copy sebanyak mungkin, dan disebar diseluruh kampus. Ternyata yang menjadi korban reaksi mahasiswa disana turut membantu dan berani membuka suara mereka diam menuntut keadilan mereka yang tertindas dan tidak berani berbicara karena takut. Tapi, Suryani disini punya keberanian untuk speak up walaupun pada kenyataannya tidak mudah baginya melawan kekuasaan dimana yang salah menjadi benar dan yang benar tak pernah didengarkan.

Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat perjuangan seorang perempuan yang bernama Suryani. Pertama perjuangan Suryani mencuri data pribadi berupa foto dan video anggota teater yang di bantu oleh Amin, kedua Suryani mendatangi kantor perusahaan *taksi online* Bersama Anggun, ketiga memeriksa data pribadi berupa foto yang didapat dari salah satu anggota teater yaitu Farah, dan mendatangi dekan untuk memberikan bukti sementara yang didapat oleh suryani, keempat Farah datang ketempat teater karena di fitnah menyebarkan soal Foto pembulian ke publik oleh tariq, kelima Suryani dan anggota teater memeriksa CCTV di rumah Rama, keenam Suryani datang ketempat teater untuk mencari bukti melalui anggota teater, ketujuh Suryani meretas akun email Rama dibantu oleh Amin, dan mengambil hardiks Amin yang berisi data pribadi puluhan mahasiswa, kedelapan Suryani mendatangi Farah untuk mempertanyakan soal tato, dan mengajak Farah untuk melaporkan semua perbuatan Rama, kesembilan Suryani mendatangi dewan kode etik untuk menyerahkan bukti, Suryani dituduh telah merusak nama baik Rama di kampus, dan Suryani membuat video klarifikasi untuk meminta maaf dihadapan publik, kesepuluh Ibu Suryani membawa Suryani ke tempat temannya untuk tinggal sementara waktu, tidak lama kemudian Tariq, dan Farah datang untuk ikut buka suara kalau selama ini mereka juga korban Rama dan mereka bertiga rencana untuk menjebak sopir *taksi online*, kesebelas Rama datang kerumah teman ibunya Suryani Bersama *bodyguard* untuk menjemput sopir *taksi online*, dan membakar barang bukti yang diperoleh Suryani, Farah, dan Tariq berupa *handphone* sopir *taksi online*, dan yang kedua belas menyebarkan bukti kekerasan seksual yang di terimanya di lingkup kampus. Dari semua perjuangan yang dilakukan oleh Suryani untuk memperjuangkan hak perempuan yang telah di lecehkan, dan dianggap sebelah mata karena Suryani terlahir dari keluarga tidak mampu. Perjuangan Suryani yang memperjuangkan martabat perempuan merupakan bentuk perjuangan dari Feminisme Eksistensialis. Adapun tabel yang menjelaskan penemuan data penelitian bentuk Feminisme Radikal dan Feminisme Eksistensialis sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Analisis Data Penelitian Bentuk Feminisme Radikal Dan Feminisme Eksistensialis

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kekerasan Fisik	10	23
2.	Kekerasan Nonfisik	22	50
3.	Bentuk Upaya Perlawanan Terhadap Kekerasan	12	27
Jumlah		44	100%

Hasil dari tabel di atas adalah menunjukkan adegan kekerasan fisik terdapat 10 dari total keseluruhan adegan dalam film tersebut yaitu 44, kekerasan nonfisik terdapat 22 dari total keseluruhan adegan dalam film tersebut yaitu 44, sedangkan bentuk upaya perlawanan terhadap kekerasan terdapat 12 dari total keseluruhan adegan dalam film tersebut yaitu 44. Dilihat tabel di atas dijelaskan bahwa dari kekerasan fisik memiliki nilai 23%, kekerasan nonfisik memiliki nilai 50%, sedangkan bentuk upaya perlawanan terhadap kekerasan memiliki nilai 27%. Semua hasil perhitungan tersebut dari rekapitulasi data penelitian bentuk feminisme radikal dan feminisme eksistensialis.

SIMPULAN DAN SARAN

Film ini berkisah tentang orang-orang yang berusaha membuktikan manifestasi kekerasan seksual dan upaya mereka untuk memerangi pelecehan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggambaran kekerasan seksual dan penggambaran perlawanan terhadap kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja, dengan menggunakan kerangka teori Simone De Beauvoir. Penelitian ini menggunakan kajian terhadap feminisme radikal dan feminisme eksistensialis yang meliputi beberapa fase antara lain kekerasan seksual fisik, manifestasi kekerasan non fisik, dan upaya pemberantasan kekerasan seksual. Peneliti telah mengidentifikasi 44 bit data dari video penyalinan ringan berdurasi 2 jam 10 menit penuh yang berdampak pada karakter.

Berdasarkan hasil penelitian dari film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja telah ditemukan 44 data yaitu data Feminisme Radikal dan data feminisme eksistensialis. Di dalam feminisme radikal tersendiri memiliki 2 macam yaitu data bentuk kekerasan seksual fisik dan bentuk kekerasan seksual nonfisik. Bentuk kekerasan seksual fisik sendiri mempunyai 10 data yaitu, 4 data kekerasan seksual fisik memukul, 1 data bentuk kekerasan seksual fisik menepis tangan, 1 data bentuk kekerasan seksual fisik menyentil mulut, 1 data bentuk kekerasan seksual fisik mendorong, 1 data bentuk kekerasan seksual fisik membekap mulut, 1 data bentuk kekerasan seksual fisik menjambak, 1 data bentuk kekerasan seksual fisik menghajar, dan bentuk kekerasan seksual nonfisik mempunyai 22 data yaitu 8 bentuk kekerasan seksual nonfisik kata umpatan, 1 bentuk kekerasan seksual nonfisik mengacau, 13 bentuk kekerasan seksual nonfisik membentak. Sedangkan Feminisme Eksistensialis tersendiri mempunyai 12 data bentuk perjuang bentuk kekerasan seksual yang ada di film *Penyalin*

Cahaya Karya Wregas Bhanuteja.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian dapat memberikan rekomendasi sehubungan dengan penelitian ini. Keterbatasan awal penelitian ini adalah terbatasnya kemunculan adegan-adegan kekerasan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Dari total durasi 2 jam 10 menit, hanya ada 10 adegan yang menggambarkan kekerasan fisik, 22 adegan yang menggambarkan kekerasan non-fisik, dan 12 adegan yang menggambarkan konflik kekerasan. Film ini terutama berfokus pada upaya Sur untuk mendapatkan keadilan atas pelecehan seksual yang dialaminya. Untuk kajian yang lebih luas mengenai topik terkait, disarankan untuk mencari film yang mengeksplorasi berbagai manifestasi kekerasan seksual. Hal ini akan memungkinkan dilakukannya pemeriksaan komprehensif terhadap perilaku spesifik yang merupakan kekerasan seksual. Kendala lebih lanjut dalam pengumpulan data sekunder untuk penelitian ini adalah ketergantungan pada dokumentasi tangkapan layar dari bagian yang diedit, karena video tersebut hanya dapat diakses melalui Telegram. Pada akhirnya, peneliti mengakui bahwa ada beberapa masalah dalam melakukan penyelidikan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi dan point of interest bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mempunyai fokus serupa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan masyarakat mengenai terjadinya dan berbagai manifestasi kekerasan seksual. Dengan melakukan hal ini, penelitian ini berupaya untuk memberdayakan individu untuk lebih memahami sifat kekerasan seksual dan berbagai bentuknya. Dengan demikian, jika terjadi peristiwa kekerasan seksual, korban dapat memperoleh dukungan dan bantuan dalam mengatasi ketidakadilan yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, R. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amin, S. (2013). Pasang Surut Gerakan Feminisme. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(2), 146. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>
- Anwar, A. (2009). *Geneologi Feminis Dinamika Pemikiran Feminis Dalam Novel Pengarang Perempuan Indonesia 1933 -2005*. Jakarta: Republika.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Kristanto, J. B. (2007). *Katalog Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nalar.

- Kurniasih. (2015). *Kajian dari Teori Feminis Sosialis-Marxis Terhadap Fenomena Hamil di Luar Nikah di GKI Immanuel Boswezen Sorong*. Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW.
- Kusumaningrum, Z. S. (2022). Positioning of Women and Power Relation in The Engagement Tradition: An Anthropological Review of Gender. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 1–15.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, R. (2020). *Representasi Feminisme Wanita Dalam Film Hustie*. Universitas Komputer Indonesia.
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Bandung: Jalasutra.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Syuropati, & Soebachman. (2012). *7 Teori sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.